

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar belakang

Trauma pada jaringan tubuh adalah kejadian yang umum dialami oleh individu dan dapat mencakup insiden yang bervariasi dari ringan hingga berat. Kondisi ini terjadi ketika kontinuitas jaringan terganggu karena adanya kerusakan atau trauma yang disebabkan oleh berbagai faktor seperti pembedahan, gangguan vaskular, atau cedera fisik. Dalam situasi tersebut, kulit yang terluka akan memulai proses regenerasi, di mana jaringan yang rusak digantikan dengan matriks ekstraselular baru, sehingga kontinuitas epidermal dapat dipulihkan (Kalangi, 2013). Proses ini sangat penting untuk menjaga integritas sistem integumen, yang berperan sebagai pelindung tubuh dari pengaruh eksternal. Trauma jaringan, baik yang disengaja maupun tidak, dapat mengakibatkan gangguan pada integritas sistem integumen tersebut, yang jika tidak ditangani dengan tepat, bisa berdampak signifikan terhadap kesehatan keseluruhan individu. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang mekanisme regenerasi dan perawatan yang efektif sangat penting dalam menangani cedera jaringan untuk memastikan bahwa proses penyembuhan berjalan optimal dan mencegah komplikasi yang lebih serius (Purwanto et al., 2022).

Luka dapat dibedakan menjadi dua kategori utama, yaitu luka akut dan luka kronis, yang masing-masing memiliki karakteristik dan penanganan yang berbeda. Luka akut merupakan luka yang terjadi secara tiba-tiba akibat trauma fisik, seperti jatuh, benturan, atau kecelakaan, yang memerlukan intervensi medis segera agar dapat ditangani dengan tepat. Jenis luka ini biasanya memiliki proses penyembuhan

yang dapat diprediksi dalam rentang waktu tertentu, asalkan tidak ada komplikasi atau faktor lain yang menghambat penyembuhan. Namun, berbeda dengan luka akut, luka kronis adalah luka yang berkembang dan berlangsung dalam jangka waktu yang lebih lama, atau bersifat berulang, seringkali disebabkan oleh hambatan dalam proses penyembuhan yang mungkin tidak disadari atau tidak ditangani dengan baik. Hambatan dalam penyembuhan luka kronis ini bisa muncul akibat berbagai faktor yang bersifat multifaktorial, seperti adanya kondisi medis lain, pola aktivitas yang tidak tepat, atau kurangnya perawatan yang memadai, yang membuat luka ini sulit sembuh sepenuhnya dan berpotensi menimbulkan masalah jangka panjang jika tidak ditangani dengan benar (David, 2017).

Prevalensi luka akut yang tinggi memerlukan atensi khusus karena jika fase penyembuhannya tidak ditangani secara optimal, luka tersebut berpotensi mengalami transisi menjadi luka kronik. Luka kronik seringkali diperburuk oleh infeksi yang menghambat proses penyembuhan, sehingga memperburuk kondisi pasien dan meningkatkan risiko komplikasi jangka panjang (Etty et al., 2021). Luka kronik, yang masih menjadi tantangan global, secara signifikan berkontribusi terhadap peningkatan beban medis dan ekonomi di banyak negara. Misalnya, di Jerman, diperkirakan 2-3 juta individu mengalami luka kronik dengan etiologi yang bervariasi, menandakan bahwa luka kronik adalah masalah kesehatan yang serius dan memerlukan penanganan yang lebih mendalam serta berkesinambungan. Tantangan dalam sektor kesehatan ini semakin nyata ketika melihat laporan dari Wound Healing Society yang menyebutkan bahwa sekitar 15% populasi lansia di Amerika Serikat menderita luka kronik, seperti ulkus stasis vena, ulkus dekubitus, dan ulkus kaki diabetik (neuropatik). Setiap tahun, lebih dari 2-3 juta penduduk

Amerika menerima diagnosis berbagai jenis luka kronik (Agale, 2013), yang menunjukkan betapa besarnya dampak dari kondisi ini. Di tingkat global, luka kronik sebagian besar (sekitar 60%) berupa ulkus kaki, seperti yang diungkapkan oleh Shanty (2022), memperlihatkan bahwa tantangan dalam penanganan luka kronik merupakan masalah yang sangat kompleks dan memerlukan pendekatan yang holistik serta berkelanjutan untuk mengurangi dampaknya terhadap kualitas hidup pasien serta beban ekonomi di seluruh dunia.

Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan RI tahun 2018, terdapat peningkatan signifikan dalam jumlah individu yang mengalami luka setiap tahunnya. Di Indonesia, prevalensi insiden luka tercatat sebesar 8,2% pada tahun tersebut, dengan Sulawesi Selatan mencatat prevalensi tertinggi sebesar 12,8%, sedangkan Jambi mencatatkan prevalensi terendah sebesar 4,5%. Luka yang paling dominan di Indonesia adalah lecet atau memar, yang mencakup 70,9% dari total kasus, menunjukkan bahwa jenis luka ini merupakan masalah kesehatan yang umum terjadi di berbagai daerah. Mayoritas luka tersebut diakibatkan oleh jatuh dan kecelakaan motor, dengan masing-masing menyumbang 40,9% dan 40,6% dari keseluruhan kasus. Secara keseluruhan, jatuh dan kecelakaan motor bersama-sama menyebabkan 16.150 kasus luka pada berbagai bagian tubuh, menyoroti perlunya peningkatan upaya pencegahan dan intervensi untuk mengurangi risiko terjadinya insiden serupa di masa mendatang.

Luka yang terinfeksi merupakan salah satu faktor signifikan yang dapat menghambat keberhasilan proses penyembuhan (Waluyo et al., 2021). Kehadiran bau atau eksudat pada luka sering kali menjadi indikasi adanya pertumbuhan mikroorganisme yang dapat memicu infeksi (Wijaya, 2018). Bau tidak sedap yang

timbul dari luka tidak hanya berdampak pada aspek fisik pasien, tetapi juga memiliki potensi untuk menimbulkan ketidaknyamanan psikologis serta rasa malu, baik bagi pasien itu sendiri maupun tenaga medis yang terlibat dalam perawatan. Kondisi ini dapat memperburuk situasi dengan meningkatkan kecenderungan pasien untuk mengalami isolasi sosial, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi proses pemulihan secara keseluruhan (Akhmetova, 2016).

Perawatan luka memiliki tujuan utama untuk mempercepat proses penyembuhan dengan memanfaatkan berbagai teknik yang telah terbukti efektif. Maryunani (2015) menekankan bahwa salah satu aspek krusial dalam perawatan luka adalah menjaga kebersihan area luka, karena hal ini dapat mempercepat proses regenerasi jaringan dan mencegah komplikasi lebih lanjut. Salah satu komponen penting dalam perawatan luka adalah pencucian luka itu sendiri, yang bertujuan untuk menghilangkan sisa balutan lama dan mengurangi jumlah bakteri yang dapat menyebabkan infeksi, seperti yang dijelaskan oleh Kartika (2015). Dalam praktiknya, berbagai jenis cairan dapat digunakan untuk tujuan pencucian luka, termasuk air minum, air mendidih, air saring, larutan normal salin, dan povidone iodine. Berdasarkan praktik berbasis bukti, air minum dan larutan normal salin sering dianjurkan sebagai pilihan cairan pencuci luka untuk kasus luka tungkai, sebagaimana dinyatakan oleh Ljubic (2013). Oleh karena itu, perawatan yang baik dan penggunaan cairan yang tepat sangat penting untuk memastikan bahwa proses penyembuhan luka berlangsung secara optimal dan efektif, serta meminimalisir risiko infeksi dan komplikasi lebih lanjut.

Untuk menanggulangi infeksi yang menyebabkan bau pada luka, tindakan perawatan luka harus dimulai sejak tahap pencucian awal, karena pencucian luka,

baik untuk luka akut maupun kronis, merupakan komponen esensial dalam manajemen luka. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu dan kolega (2019) menunjukkan bahwa pencucian luka dengan solusi Normal Saline (NaCl 0,9%) adalah metode yang direkomendasikan. Normal Saline, yang terdiri dari natrium klorida dalam konsentrasi 0,9%, direkomendasikan sebagai pembersih luka karena komposisinya yang mirip dengan plasma darah, menjadikannya aman untuk penggunaan tubuh. Dengan menggunakan cairan ini sebagai bagian dari pendekatan perawatan yang tepat, diharapkan dapat mengurangi nyeri pada area luka, menghilangkan kontaminan yang mungkin menyebabkan bau tidak sedap, serta memastikan bahwa kulit tampak bersih dan terjaga kelembapannya, yang semuanya berkontribusi pada proses penyembuhan luka yang lebih efektif dan nyaman.

Dalam studi yang dilakukan oleh Purwanto E. (2023), terbukti bahwa penggunaan Normal Saline sebagai bahan perawatan luka secara signifikan mengurangi kemerahan dan eksudat cairan pada luka, menjadikannya lebih efektif dalam memperpendek durasi fase inflamasi dibandingkan dengan penggunaan povidone iodine 10%. Hal ini menunjukkan bahwa Normal Saline memiliki keunggulan dalam meminimalisir tanda-tanda peradangan yang kerap terjadi pada fase awal penyembuhan luka. Lebih lanjut, penelitian ini juga menemukan bahwa Normal Saline memiliki kemampuan superior dalam mempercepat pembentukan jaringan granulasi serta penyatuan tepi luka selama fase proliferasi, yang merupakan tahap penting dalam proses penyembuhan luka. Jika dibandingkan dengan povidone iodine 10%, Normal Saline memperlihatkan hasil yang lebih baik dalam mendukung regenerasi jaringan dan pemulihan struktur kulit yang rusak. Efisiensi Normal Saline dalam mempercepat proses penyembuhan luka ini sangat

terlihat pada luka insisi yang diteliti pada mencit (*Mus musculus*), di mana baik fase inflamasi maupun fase proliferasi berlangsung lebih cepat dengan penggunaan Normal Saline dibandingkan dengan povidone iodine 10%. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Normal Saline tidak hanya lebih efektif dalam mengurangi peradangan dan memfasilitasi penyatuan tepi luka, tetapi juga secara keseluruhan memiliki efektivitas yang lebih tinggi dalam mempercepat proses penyembuhan luka insisi pada mencit (*Mus musculus*) dibandingkan dengan povidone iodine 10%, sehingga menjadikannya pilihan yang lebih unggul untuk perawatan luka dalam penelitian ini.

Perawat diharapkan memiliki pemahaman yang mendalam dan keterampilan yang tinggi dalam menjalankan proses perawatan luka, yang mencakup langkah-langkah penting seperti pengkajian yang menyeluruh terhadap kondisi luka, perencanaan intervensi yang sesuai dengan kebutuhan pasien, pelaksanaan tindakan perawatan yang efektif, evaluasi hasil dari tindakan yang telah dilakukan, serta dokumentasi yang terstruktur dan sistematis untuk memastikan kesinambungan perawatan. Di samping itu, perawat juga perlu terus mengembangkan kompetensi mereka dalam manajemen luka yang optimal, yang tidak hanya melibatkan pemahaman klinis, tetapi juga kemampuan untuk memilih bahan perawatan yang tepat dan efisien, baik dari segi manfaat maupun biaya. Misalnya, dalam kondisi tertentu, penggunaan cairan Normal Saline (NaCl 0,9%) dan D40% dapat menjadi pilihan yang lebih efektif dan ekonomis dibandingkan dengan bahan perawatan lain seperti madu, yang mungkin memiliki harga lebih tinggi namun belum tentu lebih efektif dalam semua kasus (Saldi, 2012). Dengan demikian, kemampuan perawat untuk mengambil keputusan yang tepat

berdasarkan kondisi klinis dan aspek ekonomis sangat penting dalam memastikan perawatan yang berkualitas dan berkelanjutan.

Pada tahun 2023, Puskesmas Pesanggrahan, yang terletak di wilayah Jakarta Selatan, menjadi salah satu pusat pelayanan kesehatan dengan frekuensi tinggi dalam penanganan perawatan luka. Selama semester kedua tahun 2023, tercatat sebanyak 531 tindakan perawatan luka telah dilaksanakan di Puskesmas ini. Hal ini mendorong penulis untuk mengevaluasi efektivitas penggunaan Normal Saline dalam proses pencucian luka pada tahun 2024. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana penerapan Normal Saline mampu meningkatkan keberhasilan tatalaksana ODOR (Observasi, Desinfeksi, Optimalisasi, Rehabilitasi) pada pasien yang menjalani perawatan luka di Puskesmas Pesanggrahan Jakarta Selatan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat dirumuskan suatu masalah yaitu bagaimana efektivitas penggunaan cairan Normal Saline pada tatalaksana Odor perawatan luka pasien di Puskesmas Kecamatan Pesanggrahan jakarta selatan jakarta selatan Tahun 2024.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian dalam skripsi ini terbagi menjadi tujuan umum dan khusus sebagai berikut:

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk melihat secara efektivitas pencucian luka menggunakan cairan Normal Saline pada tatalaksana Odor luka di Puskesmas Kecamatan Pesanggrahan jakarta selatan Tahun 2024.



### 1.3.2 Tujuan Khusus

Berdasarkan tujuan umum di atas maka penulis menetapkan tujuan khusus yaitu sebagai berikut:

- 1) Diketahui efektivitas gambaran tatalaksana odor luka pada penggunaan cairan Normal Saline secara deskriptif.
- 2) Diketahui pengaruh perbedaan tingkat odor luka sebelum dan sesudah dicuci dengan normal saline.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam rangka memperoleh berbagai manfaat bagi khalayak banyak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada berbagai pihak.

#### 1.4.1 Bagi Pasien

Hasil penelitian ini dapat menjadi informasi yang bermanfaat bagi pasien yang mengalami luka dengan odor dan dapat mengetahui bahwa Normal Saline dapat menjadi cairan pencuci luka untuk mengurangi odor pada luka.

#### 1.4.2 Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai Efektivitas Normal Saline terhadap odor pada luka serta menjadi masukan untuk meningkatkan pencapaian mengurangi odor pada luka.

#### 1.4.3 Bagi Instansi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat untuk pengembangan pengetahuan dan penelitian berikutnya khususnya tentang manfaat penggunaan Normal Saline sebagai cairan pencuci luka.



#### **1.4.4 Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber bahan kajian bagi peneliti selanjutnya dan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan pencucian luka.

#### **1.4.5 Bagi Mahasiswa**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan seluruh mahasiswa khususnya mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Nasional dalam melakukan perawatan luka.

